

BON MAYU: TARIAN PERANG MASYARAKAT WEDA KABUPATEN HALMAHERA TENGAH

Rustam Hasim

Pascasarjana Program Studi S2 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
Universitas Khairun, Kota Ternate
hasyimrustam7@gmail.com

Abstrak

Budaya Tarian Bon Mayu merupakan identitas budaya masyarakat Kabupaten Halmahera Tengah yang eksistensinya sudah lama dan tumbuh selama ratusan tahun lamanya. Tarian Tarian Bon Mayu mengajarkan kepada masyarakat tentang nilai pertriotisme dan semangat hidup masyarakat dengan motivasi yang tinggi pada masyarakat Kabupaten Halmahera Tengah. Tarian Tarian Bon Mayumerupakan salah satu bentuk tarian kehormatan yang selalu digunakan dalam peristiwa kebudayaan masyarakat Kabupaten Halmahera Tengah, karena tarian ini selalu digunakan sebagai tarian penyambut para tamu kehormatan.Pemerintah perlu menetapkan Tarian Bon Mayu Kabupaten Halmahera Tengah sebagai Warisan Budadaya Tak Benda (WBTB) Indonesia karena semangat patriotisme, menumbuhkan jiwa persatuan, membangun rasa persaudaraan, dan menjadi identitas budaya masyarakat Kabupaten Halmahera Tengah.

Kata Kunci: Bon Mayu, tarian Perang, sejarah dan nilai.

Abstract

Bon Mayu Dance Culture is a cultural identity of the people of Central Halmahera Regency whose existence has been around for a long time and has grown for hundreds of years. The Bon Mayu Dance teaches the community about the values of patriotism and the spirit of life of the community with high motivation in the people of Central Halmahera Regency. The Bon Mayu Dance is one form of honorary dance that is always used in cultural events of the people of Central Halmahera Regency, because this dance is always used as a welcoming dance for guests of honor. The government needs to determine the Bon Mayu Dance of Central Halmahera Regency as an Intangible Cultural Heritage (WBTB) of Indonesia because of the spirit of patriotism, fostering a spirit of unity, building a sense of brotherhood, and becoming the cultural identity of the people of Central Halmahera Regency.

Keywords: Bon Mayu, War dance, history and values.

1. Pendahuluan

Tarian Bon Mayu merupakan sebuah gerak dari tari topeng yang mengekspresikan tentang tradisi maritim masyarakat pesisir Halmahera Tengah yang sejarah sosio kultural berada dalam wilayah Sangaji (Adipati) *Gamrange* (Tiga Negeri) yaitu Weda, Patani dan juga Maba.

Kata Bon Mayu diambil dari penggalan syair kabata (nyanyian pemberi semangat/mars) yang dinyanyikan oleh para pelaut *Gamrange* ketika memberikan bantuan pasukan kepada Raja Cirebon dengan wilayah kekuasaan mencakup Cirebon, Indramayu, Pekalongan dan Semarang. SyairKabata tersebut berbunyi "*Cirebon... Bon, Mayu... Pekalongan Lenggang Semarang, Sio*

Semarang Pulau Dilao... Mayoma e ole ia Sigandong yang artinya : Cirebon... Bon Mayu, Pekalongan terus semarang, duhai semarang pulau di seberang, kedepan kita adalah saudara. Gerak tari dari syair musik Bon Mayu ini terlahir dari sebuah legenda/ cerita masyarakat Halmahera Tengah yang mengisahkan tentang kehebatan armada pasukan laut *Gam Range* saat membantu Raja Jawa di Cirebon yang ketika itu sedang berperang melawan penjajah Belanda.

Diceritakan bahwa pada saat VOC yang berkedudukan di Ambon Maluku, berkeinginan menguasai Pulau Jawa, pimpinan VOC mengirim ke Raja Cirebon untuk menyampaikan keinginannya termasuk permintaan agar Raja Cirebon tunduk dan menyerahkan upeti pada Belanda. Pesan ini ditentang oleh Raja Cirebon. Belanda murka dan mengancam akan menyerang Cirebon dan wilayah kekuasaannya. Mendengar kabar ancaman ini, Raja Cirebon mengirim pesan melalui utusannya yang menumpang kapal pedagang kesultanan Tidore yang saat itu dibawah pemerintahan Sultan Jamaluddin yang bergelar Ciliryati untuk memberikan bantuan pasukan kepada Cirebon dalam menghadapi invasi pasukan Belanda. Setelah menerima pesan yang disampaikan oleh utusan raja Cirebon, Sultan Tidore kemudian memerintahkan *kapita Lau* (komandan armada laut) Kesultanan Tidore untuk menghubungi armada laut *Gam Range* yang berkedudukan di Weda, Patani dan juga Maba untuk merapat ke dermaga kesultanan karena harus berangkat ke Jawa membantu Raja Cirebon. Armada laut *Gam Range* dipilih karena mereka terkenal sebagai pasukan laut yang tanggung mengarungi samudra termasuk lihai bertempur dilaut lepas.

Mendengar titah Sultan tiga armada *Kora-Kora* (kapal perang) *Gam Range* dibawah pimpinan Ali Laksamana bertolak menuju pantai Utara Pulau Jawa yang ditempuh dalam waktu tiga hari dan tiga malam. Setibahnya pasukan ini di Cirebon, mereka disambut hangat oleh Raja Cirebon dan mereka kemudian bergabung dengan pasukan elit kerajaan Cirebon.

Ketika terjadi peperangan dengan Belanda, pasukan *Gam Range* meminta ijin kepada komandan pasukan Cirebon untuk menyamar dengan menggunakan topeng yang telah mereka persiapkan sejak berangkat. Topeng yang mereka gunakan terbuat dari daun pandan pantai, pelepah sagu dan kayu. Topeng ini bergambar wajah setan yang sangat menyeramkan. Topeng ini sering digunakan oleh masyarakat *Gam Range* ketika memeriahkan perayaan mauled Nabi Muhammad SAW.

Topeng ini diberi nama *Coka Iba* (wajah setan). Komandan pasukan Cirebon mengizinkan pasukan *Gam Range* untuk menyamar dengan topeng *Coka Iba* dan mengambil posisi terdepan dalam peperangan melawan pasukan Belanda. Pasukan *Gam Range* menyerang pada waktu malam dengan menggunakan topeng. Melihat pasukan bertopeng yang menyerang dengan tiba-tiba menggunakan senjata kayu yang keras (dalam bahasa lokal disebut kayu *Tawwabi*) yang dipukul dengan bambu buta, pasukan musuh kocar kacir dan lari berberit-berit. Singkat cerita, pasukan tempur yang terdiri dari gabungan pasukan Cirebon dan *Gamrange* (dari Halmahera Tengah) yang memenangkan peperangan.

Setelah selesai berperang, pasukan *Gam Range* (Halmahera Tengah) memohon diri untuk kembali ke Halmahera Tengah, dengan menyusuri pantai Utara Pulau Jawa. Dalam perjalanan pulang inilah, syair *Kabata Bon Mayu* dinyanyikan untuk memberikan semangat kepada pasukan laut gagah perkasa ini ketika merengkuh dayung mengarungi Samudra lepas diringi suara tifa (gendang) yang ditabuh dan dentingan suara *fiol* (biola) serta Syair *Kabata Bon Mayu* kemudian dijadikan sebagai gerakan tari dan musik dalam tarian Bon Mayu.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas, maka beberapa pokok masalah yang diajukan saat ini adalah; pertama, bagaimana proses pelaksanaantarian Bon Mayu di KabupatenHalmahera Tengah?, *Kedua*, Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tarian Bon Mayu di Kabupaten Halmahera Tengah?

2. Metodologi Penelitian

Penyusunan naskah akademik ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan Weda di Kabupaten Halmahera Tengah Propinsi Maluku Utara. Data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data yang dilakukan pada kondisi yang alamiah sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta wawancara dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini digunakan teknik analisa data kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. (1) melakukan penelusuran sumber atau studi literatur, (2) wawancara mendalam terhadap partisipan, dan (3) diskusi fokus. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan pendekatan kualitatif. Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui *member check* di mana para partisipan selalu dikonfirmasi dengan hasil analisis data yang telah dilakukan. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum lengkap, maka peneliti melanjutkan pertanyaan lagi, sampai diperoleh data yang dianggap valid.

3. Hasil Dan Pembahasan

Tarian Bon Mayu merupakan sebuah gerak tari topeng yang mengekspresikan tentang tradisi maritim masyarakat pesisir Halmahera Tengah yang secara sosio kultural berada dalam wilayah *Sangaji* (adipati) *Gam range* (Tiga Negeri) yaitu Weda, Patani dan juga Maba. Gerak tari dan syair musik Bon Mayu ini terlahir dari sebuah legenda/cerita rakyat masyarakat Halmahera Tengah yang mengisahkan tentang kehebatan armada pasukan laut *Gam Range* saat membantu raja Cirebon yang ketika itu sedang berperang melawan penjajah Belanda.

Sebagaimana dikisahkan setelah melaksanakan tugasnya membantu Raja Cirebon melawan penjajah Belanda, setelah itu mereka kembali ke Halmahera Tengah dan melaporkan hasil pelaksanaan kepada Sultan Tidore, selanjutnya armada *kora-kora* (armada perang) melanjutkan perjalanan ke wilayah Halmahera Tengah. Dan ketika merapat dipesisir pantai Halmahera Tengah, pasukan ini disambut dengan gembira dan penuh suka cita. Perasaan gembira ini diekspresikan oleh kaum perempuan *Gam Range* (Weda, Patani dan Maba) di Halmahera Tengah dengan menari-nari berputar disepanjangpantai.



Foto 1. Kostum yang di pakai dalam tarian Bon Mayu

Sebagai sebuah tarian perang yang bertemakan patriotisme, Tarian Bon Mayu menjadi kesenian rakyat yang sangat populer dikalangan seluruh lapisan masyarakat Kabupaten Halmahera Tengah. Hingga kini Tarian Bon Mayu dikembangkan hingga menjadi salah satu bentuk kesenian rakyat yang populer di *Gam range* (Tiga Negeri) yaitu Weda, Patani dan juga Maba.

Pada masa kini Tarian Bon Mayu dijadikan sebuah tarian masal dan diajarkan kepada generasi muda, mulai dari tingkat Sekolah-Dasar hingga Sekolah Menengah Tingkat Atas. Selain itu, Tarian Bon Mayu adalah tarian perang tradisional Halmahera Tengah yang digunakan untuk menyambut tamu ataupun dalam perayaan adat. Biasanya, tarian ini dibawakan oleh 10 pria dan wanita. Tarian ini dilakukan secara berpasangan dengan iringan diringi suara tifa (gendang) yang ditabuh dan dentingan suara fiol (biola) serta Syair Kabata. Para penari pria biasanya mengenakan parang dan *salawaku* (perisai) *Salawaku* yang digunakan biasanya dihiasi dengan motif tertentu yang dibuat berdasarkan perhitungan tertentu sehingga mampu menangkis serangan musuh. Sedangkan penari perempuan mengenakan pakaian adat berwarna putih, dilengkapi sapu tangan atau *lenso* (saputangan). Penari pria mengenakan kostum warna-warni yang didominasi, warna putih dan hitam, serta memakai penutup muka dengan menggunakan topeng *Coka Iba*. Kostum Putih pada penari pria melambangkan kesucian, kepahlawanan, keberanian, dan patriotisme rakyat Halmahera Tengah. Pedang atau *parang* pada tangan kanan penari melambangkan martabat penduduk Halmahera Tengah yang harus dijaga sampai mati, sedangkan perisai dan teriakan keras para penari melambangkan gerakan protes melawan sistem pemerintahan yang dianggap tidak memihak pada rakyat.

Tarian Bon Mayu dibawakan secara duet dalam dua sampai sepuluh pasangan. Para penarinya mengenakan pakaian adat. Gerakan tarian ini seperti Gerakan mendayung para pelaut dengan menggunakan topeng *Coka Iba* (topeng setan) dengan gerakan tari para perempuan *Gam Range* diringi suara tifa (gendang) yang ditabuh dan dentingan suara fiol (biola) serta Syair Kabata Bon Mayu kemudian dijadikan sebagai gerakan tari dan musik dalam tarian Bon Mayu.

Tarian Bon Mayu sendiri merupakan tarian yang sangat sakral, sehingga Tarian ini tidak dapat dipentaskan oleh orang luar masyarakat Halmahera Tengah, yang bukan bagian dari masyarakat adat di desa-desa *Gam Range* (tiga negeri), yaitu; Weda, Patani dan Maba. Tarian ini hanya boleh dilakukan oleh anak-anak adat desa setempat Tidak semua desa di Kabupaten Halmahera Tengah memiliki tarian Bon Mayu karena tarian Bon Mayu hanya dimiliki oleh desa-desa adat yaitu; Weda, Patani dan Maba. Dalam pelaksanaan Tarian Bon Mayu

terdapat ketua atau sebagai master dari Ban Mayu ini adalah bergelar *kapitan*. Biasanya *kapitan* memakai pakaian yang warnanya berbeda dengan personil lainnya, dan master inilah yang sangat mendominasi semua atraksi tarian Bon Mayu. Bon Mayu adalah tarian yang secara adat boleh ditampilkan diantara pelaksanaan adat. Lama waktu diantara acara adat tersebut tidak bisa ditentukan, karena disesuaikan dengan kebutuhan untuk apa tarian Bon Mayu itu dipentaskan. Kadang Tarian Bon Mayu di Halmahera Tengah kerap dihadirkan sebagai instrumen pengobatan. Juga diniatkan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur ketika seseorang bernazar. Dalam tarian Bon Mayu, terdapat tiga pesan dan makna yang terkandung di dalamnya. Pertama, mengatur hubungan antara manusia dan manusia, manusia dan alam, serta manusia dan Tuhan. "Tiga makna ini tidak terlepas dari simbolik dan makna Bon Mayu.

Tarian Bon Mayu merupakan tarian adat untuk memberikan semangat juang bagi para lelaki Halmahera Tengah. Tarian ini diadakan sebagai rangkaian pesta adat sebelum para lelaki Halmahera Tengah mengarungi lautan untuk pergi berperang atau mencari nafkah. Saat tarian dilakukan, kadang adapenari yang kerasukan roh nenek moyang mereka. Konon, dalam perang sesungguhnya, para penari yang sudah kerasukan roh akan berteriak-teriak mengeluarkan kata-kata *Aulee... Aulee...* yang berarti banjir darah.

Sebagaimana dikemukakan diatas Pada zaman dahulu, Tarian Bon Mayu merupakan tarian perang. Meski semua sudah dalam keadaan tenang dan damai, tarian perang Tarian Bon Mayu tetap hidup menjadi kekayaan budaya Kabupaten Halmahera Tengah. Dalam perkembangannya Tarian Bon Mayu telah berkembang menjadi tiga macam. Yaitu, Tarian Bon Mayu untuk menyambut tamu, Tarian Bon Mayu untuk upacara adat, dan Tarian Bon Mayu untuk berperang. Namun pada kenyataannya, tarian Tarian Bon Mayu untuk berperang tidak pernah dilakukan lagi, sehingga lebih digunakan untuk upacara adat dan menyambut tamu. Hal yang paling berkesan dari acara ini adalah semua warga kampung di *Gam Range* (tiga negeri) yaitu Weda, Patani dan Maba selalu menjaga tali perasaudaraan dan kebersamaan yang dilambangkan pakaian adat yang berwarna putih yang bermakna, harus suci dan bersih baik bersih hati maupun lingkungan hidupnya.

Selain itu, sebagai daerah adat di wilayah Kesultanan Tidore, masyarakat Halmahera Tengah selalu menjaga adanya struktur sosial, sehingga berjalan sesuai dengan posisi dan kedudukan struktur adat serta budaya kedudukan dan penghormatan terhadap struktur yang telah diletakan selama ratusan tahun tetap terjaga. Adanya suatu kebersamaan yang dilandasi saling membantu dan menghormati, dimana seluruh di dalam proses upacara, seluruh warga kampung makan bersama-sama di rumah adat, yang biayanya ditanggung oleh seluruh warga secara bersama. Tarian Bon Mayu yang ditarikan juga sekaligus menjadi bentuk representatif untuk menceritakan sejarah masyarakat Halmahera Tengah bangkit untuk membantu Raja Cirebon dalam melawan penjajah. Armada laut yang di miliki oleh Halmahera Tengah atau *Gam Range* dipilih karena mereka terkenal sebagai pasukan laut yang tanggung mengarungi samudra termasuk lihai bertempur dilaut lepas. Dengan menggunakan armada kora-kora (kapal perang) pasukan *Gam Range* bertolak menuju pantai utara pulau Jawa yang ditempuh dalam waktu tiga hari dan tiga malam. Setibahnya pasukan ini di Cirebon, mereka disambut hangat oleh Raja Cirebon dan mereka kemudian bergabung dengan pasukan elit kerajaan Cirebon.

Cerita tersebut menggambarkan keberanian dan kegigihan serta semangat patriotik untuk mengusir penjajah dari tanah adat masyarakat Halmahera Tengah. Semangat itu yang kemudian terus dijaga bahkan dipupuk dengan

melakukan tarian Bon Mayu yang adalah karya seni tak terhingga yang menyuguhkan keindahan bahkan daya kreasi tingkat tinggi dari leluhur kita sebagai kekayaan budaya bangsa.

Tarian Bon Mayu merupakan sebuah gerak dari tari topeng yang mengekspresikan tentang tradisi maritim masyarakat pesisir Halmahera Tengah yang sejarah sosio kultural berada dalam wilayah Sangaji (Adipati) *Gamrange* (Tiga Negeri) yaitu Weda, Patani dan juga Maba. Gerak tari dari syair musik Bon Mayu ini terlahir dari sebuah legenda/ cerita masyarakat Halmahera Tengah yang mengisahkan tentang kehebatan armada pasukan laut *Gam Range* saat membantu Raja Jawa di Cirebon yang ketika itu sedang berperang melawan penjajah Belanda.

Sebagai sebuah tarian perang yang bertemakan patriotisme, Tarian Bon Mayu menjadi kesenian rakyat yang sangat populer dikalangan seluruh lapisan masyarakat Kabupaten Halmahera Tengah. Hingga kini Tarian Bon Mayu dikembangkan hingga menjadi salah satu bentuk kesenian rakyat yang populer di *Gam range* (Tiga Negeri) yaitu Weda, Patani dan juga Maba. Pada masa kini Tarian Bon Mayu dijadikan sebuah tarian masal dan diajarkan kepada generasi muda, mulai dari tingkat Sekolah-Dasar hingga Sekolah Menengah Tingkat Atas. Selain itu, Tarian Bon Mayu adalah tarian perang tradisional Halmahera Tengah yang digunakan untuk menyambut tamu ataupun dalam perayaan adat. Biasanya, tarian ini dibawakan oleh 10 pria dan wanita.

Tarian ini dilakukan secara berpasangan dengan iringan diringi suara tifa (gendang) yang ditabuh dan dentingan suara fiol (biola) serta Syair Kabata. Para penari pria biasanya mengenakan parang dan *salawaku* (perisai) *Salawaku* yang digunakan biasanya dihiasi dengan motif tertentu yang dibuat berdasarkan perhitungan tertentu sehingga mampu menangkis serangan musuh. Sedangkan penari perempuan mengenakan pakaian adat berwarna putih, dilengkapi sapu tangan atau *lenso* (saputangan). Penari pria mengenakan kostum warna-warni yang didominasi, warna putih dan hitam, serta memakai penutup muka dengan menggunakan topeng *Coka Iba*. Kostum Putih pada penari pria melambangkan kesucian, kepahlawanan, keberanian, dan patriotisme rakyat Halmahera Tengah. Pedang atau *parang* pada tangan kanan penari melambangkan martabat penduduk Halmahera Tengah yang harus dijaga sampai mati, sedangkan perisai dan teriakan keras para penari melambangkan gerakan protes melawan sistem pemerintahan yang dianggap tidak memihak pada rakyat.

Tarian Bon Mayu dibawakan secara duet dalam dua sampai sepuluh pasangan. Para penarinya mengenakan pakaian adat. Gerakan taraiannya ini seperti Gerakan mendayung para pelaut dengan menggunakan topeng *Coka Iba* (topeng setan) dengan gerakan tari para perempuan *Gam Range* diringi suara tifa (gendang) yang ditabuh dan dentingan suara fiol (biola) serta Syair Kabata Bon Mayu kemudian dijadikan sebagai gerakan tari dan musik dalam tarian Bon Mayu.

Tarian Bon Mayu terkandung makna hidup masyarakat yang menertibkan nilai dan norma serta fungsi sosial budaya. Tarian ini menggambarkan keberanian dan kegigihan serta semangat patriotik untuk mengusir penjajah dari tanah adat masyarakat Halmahera Tengah. Beberapa nilai, makna dan fungsi tarian Bon Mayu sebagai budaya lokal di Kabupaten Halmahera Tengah adalah sebagai berikut yaitu: (1) modal sosial sadar hidup bersama, (2) Pengayom, (3) sumber kepercayaan, (4) alat komunikasi sosial, (5) persamaan dan persatuan, (6) sarana interaksi dan (7) simbol pengenalan identitas budaya.

Selain itu tarian Bon Mayu merupakan tarian adat untuk memberikan

semangat juang bagi para lelaki Halmahera Tengah. Tarian ini diadakan sebagai rangkaian pesta adat sebelum para lelaki Halmahera Tengah mengarungi lautan untuk pergi berperang atau mencari nafkah. Oleh karena itu Tarian Bon Mayu sebagai konfigurasi estetika menyuguhkan nilai dan makna serta fungsi kehidupan sosial secara holistic yaitu: relasi, sastra, hiburan, seni rakyat, hidup sehar-hari, ritual perkawinan, feminisme, konsep kekuasaan, budi pekerti, doa, kesejahteraan, atau etis. Nilai-nilai tersebut yang kemudian terus dijaga bahkan dipupuk dengan melestarikannya sebagai karya seni tak terhingga yang menyuguhkan keindahan bahkan daya kreasi tingkat tinggi dari leluhur kita sebagai kekayaan budaya bangsa

A. Rencana Aksi Pengembangan Tarian Bon Mayu

a. Perlindungan

Pelindungan Tarian Bon Mayu adalah upaya menjaga keberlanjutan kebudayaan. Ruang lingkup ini ditempuh melalui inventarasi, pengamanan, pemeliharaan penyelamatan, dan publikasi. Inventarasi objek pemajuan Tarian Bon Mayu dilakukan melalui Sistem Pendataan Kebudayaan Terpadu dengan pencatatan dan pendokumentasian, penetapan dan pemutakhiran data sebagai tahapan-tahapannya. Sinergi antara Pemerintah Daerah Kabupaten Halmahera Tengah dengan Pusat amatlah krusial untuk inventarisasi data objek pemajuan Tarian Bon Mayu, di mana keduanya berperan untuk memfasilitasi setiap orang untuk melakukan pencatatan dan pendokumentasian objek kebudayaan.

Rencana aksi pengembangan tarian Bon Mayu Kabupaten Halmahera Tengah perlu mendapatkan perlindungan. Berikut upaya perlindungan sebagai berikut:

1. Perlindungan adat dan tradisi masyarakat melalui kegiatan pelestarian oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Halmahera Tengah .
2. Pembentukan Peraturan Daerah tentang pelestarian adat istiadat dan pemberdayaan lembaga adat di Kabupaten Halmahera Tengah.

b. Pengembangan

Pengembangan Tarian Bon Mayu adalah upaya menghidupkan ekosistem kebudayaan serta meningkatkan, memperkaya, dan menyebarkan kebudayaan di Kabupaten Halmahera Tengah. Pengembangan dilakukan melalui penyebaran, pengkajian dan pengayaan keberagaman. Rencana aksi disusun berdasarkan strategi pengembangan tradisi masyarakat. Berikut rencana aksi pengembangan Tarian Bon Mayu.

1. Pengembangan muatan lokal nilai-nilai Tarian Bon Mayu untuk memperkuat persatuan dan kesatuan masyarakat di Kabupaten Halmahera Tengah.
2. Pembentukan satuan tugas pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat di Kabupaten Halmahera Tengah.
3. Mengadakan sosialisasi pembentukan satuan tugas pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat di Kabupaten Halmahera Tengah.
4. Membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesenian (tarian Bon Mayu) untuk memperkuat pembangunan kebudayaan di Kabupaten Halmahera Tengah.
5. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang nilai-nilai kesenian yang berkaitan dengan tradisi di Kabupaten Halmahera Tengah.
6. Meningkatkan kegiatan-kegiatan pelestarian nilai-nilai kesenian bagi masyarakat pelaku budaya di Kabupaten Halmahera Tengah.
7. Membangun kerjasama pihak pemerintahan untuk mengembangkan kegiatan pemajuan kebudayaan dalam bidang kesenian di Kabupaten Halmahera Tengah.

c. Pemanfaatan

Untuk menjalankan pemanfaatan objek pemajuan kebudayaan tarian Bon Mayu, Dinas Pendidikan Kabupaten Halmahera Tengah memfokuskan kepada empat tujuan nasional yang

dicapai, yaitu meningkatkan karakter bangsa melalui internalisasi nilai budaya, inovasi, peningkatan adaptasi menghadapi perubahan, komunikasi lintas budaya dan kolaborasi antar budaya. Kemudian, bertujuan meningkatkan ketahanan budaya, meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Halmahera Tengah.

1. Publikasi Tarian Bon Mayu melalui penulisan buku, riset dan media sosial.
2. Meningkatkan pendidikan dan pelatihan bagi komunitas adat dan pelaku budaya di Kabupaten Halmahera Tengah.
3. Perumusan program pembedayaan komunitas adat dan budaya di Kabupaten Halmahera Tengah.

d. Pembinaan

Upaya pembinaan Tarian Bon Mayu lebih fokus kepada pencegahan terhadap upaya klaim atas kekayaan intelektual. Di dalam Undang-Undang ini, upaya pemeliharaan menggarisbawahi pada upaya untuk mencegah kerusakan, hilang, atau musnahnya objek pemajuan kebudayaan. Sehingga, langkah yang dilakukan Dinas Pendidikan Kabupaten Halmahera Tengah berupa menjaga nilai keluhuran dan kearifan objek pemajuan kebudayaan, menggunakan objek pemajuan kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari, menjaga keanekaragaman, menghidupkan dan menjaga ekosistem kebudayaan untuk setiap objek pemajuan kebudayaan, dan mewariskan objek pemajuan kebudayaan kepada generasi berikutnya.

Untuk mengembangkan dan melestarikan warisan budaya takbenda daerah di bidang tradisi kesenian. Upaya pembinaan Dinas Pendidikan Kabupaten Halmahera Tengah berikut.

1. Mengadakan pendidikan pelatihan bagi komunitas adat dan budaya Kabupaten Halmahera Tengah.
2. Pembinaan kehidupan adat dan tradisi dalam menopang keutuhan sosial di Kabupaten Halmahera Tengah.
3. Pemberdayaan masyarakat berbasis nilai adat di Kabupaten Halmahera Tengah.

KESIMPULAN

Tarian Bon Mayu merupakan tarian perang. Meski semua sudah dalam keadaan tenang dan damai, Tarian Bon Mayu tetap hidup menjadi kekayaan budaya Kabupaten Halmahera Tengah. Dalam perkembangannya Tarian Bon Mayu telah berkembang menjadi tiga macam. Yaitu, Tarian Bon Mayu untuk menyambut tamu, Tarian Bon Mayu untuk upacara adat. Tarian Bon Mayu yang merupakan jenis seni tari yang dilakukan secara kolosal dengan tokoh yang tampil terdepan, diiringi dengan sederet syair yang bercerita tentang kehidupan memiliki semangat juang dan patriotisme yang mendalam. Hentakan kaki yang derap bunyi seirama dan cepat adalah simbol semangat budaya berjuang masyarakat dalam mempertahankan kehidupan. Sebagai daerah adat di wilayah Kesultanan Tidore, masyarakat Halmahera Tengah selalu menjaga adanya struktur sosial, sehingga berjalan sesuai dengan posisi dan kedudukan struktur adat serta budaya didudukan dan penghormatan terhadap struktur yang telah diletakkan selama ratusan tahun tetap terjaga. Adanya suatu kebersamaan yang dilandasi saling membantu dan menghormati, dimana seluruh di dalam proses upacara, seluruh warga kampung makan bersama-sama di rumah adat, yang biayanya ditanggung oleh seluruh warga secara bersama. Tarian Bon Mayu yang ditarikan juga sekaligus menjadi bentuk representatif untuk menceritakan sejarah masyarakat Halmahera Tengah bangkit untuk membantu Raja Ceribon dalam melawan penjajah. Pada masa kini Tarian Bon Mayu dijadikan sebuah tarian masal dan diajarkan kepada generasi muda, mulai dari tingkat Sekolah-Dasar hingga Sekolah Menengah Tingkat Atas. Selain itu, Tarian Bon Mayu adalah tarian perang tradisional Halmahera Tengah yang digunakan untuk menyambut tamu ataupun dalam perayaan adat. Eksistensi Bon Mayu ini memberikan jawaban pasti tentang

bagaimana watak alamiah manusia yang tidak terlepas dari kebudayaan. Manusia tanpa kebudayaan tidak akan menjadi binatang cerdas seperti dalam *lord of the Files*-nya . Bahwa di satu sisi, kebudayaan dapat merupakan sebuah refleksi dari suatu yang sangat individualis dan di sisi lain adalah contoh sebuah komitmen filosofis terhadap pertikularitas dan perbedaan, bahkan keistimewaan atau superioritas umat manusia. kebudayaan lokal merupakan maujud dan kolektif berkaitan dengan perkembangan intelektual dan/atau moral dalam masyarakat. Hal ini sejalan gagasan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat bahwa seluruh nilai dalam sebuah tarian menyuguhkan cerita tentang kehidupan sosial secara holistik seperti relasi kosmis, sastra, hiburan, seni rakyat, hidup sehar-hari, ritual perkawinan, femanisme, konsep kekuasaan, budi pekerti, doa, dankesejahteraan.

DAFTAR PUSTAKA

Arisp

A.B. Lopian, dalam pengantar *Memorie van Overgave J.H. Tobias (1857)- Memorie van Overgave C. Bosscher* Residen Ternate (1859), Jakarta: ANRI, 1980.

Artikel, Buku,dan Buletin

Kluckhon. *Konsep Nilai Budaya*. Jakarta: Media Group.1994.

Edward Shils. *Konsep Tradisi*. Jakarta: UI-Press Fyzze. 1981.

Abdul Hamid Hasan, *Aroma Sejarah dan Budaya Ternate*. Jakarta: Pustaka Utama, 2000.

Anas Dinsie & Rinto Taib *Ternate Sejarah, Kebudayaan & Pembangunan Pedamaian Maluku Utara*. Ternate: LeKRa-MKR, 2010.

Adnan Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250 – 1950*. Jakarta: Gora Pustaka Indonesia, 2007.

B. Soelarto, *Sekitar Tradisi Ternate*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan Kebudayaan RI, 1982

Buletin SILEP, Jelajah Negeri Fagogoru, Edisi 02 2015 Dinas Kebudayaan dan Parawisata Kabupaten Halmahera Tengah

Dokumen Intisari Adat Budaya Kabupten Halmahera Tengah, Dinas Kebudayaan dan Parawisata Kabupaten Halmahera Tengah, 2012.

Buletin SILEP, Jelajah Negeri Fagogoru, Edisi 03 2016. Dinas Kebudayaan dan Parawisata Kabupaten Halmahera Tengah

Buletin SILEP, Jelajah Negeri Fagogoru, Edisi 01 2015 Dinas Kebudayaan dan Parawisata Kabupaten Halmahera Tengah.

F.S.A. de Clercq, Ternate: Karesidenan dan Kesultanan. Terjemahan Noer Fitriyanti dari, *Bijdragen tot de kennis der Residentie Ternate*, 1890. Ternate: Komunitas Uma Sania, 2007.

Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT Dian Rakyat. 1980.

_____. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta:Djambatan. 1982.

L. E. Visser, (ed), *Halmahera and Beyond, Social Science Research in The Moluccas*. Leiden: KITLV Press, 1994.

P van der Crab. "Geschiedenis van Ternate, in Ternataansche en Maleische Teks, Beschreven Door den Ternataan Naidah, Met Vertaling en Aantekeninghen Door" *BKI*, Jilid 26 nomor 2.

Masinambaw E.K.M. (ed.) *Halmahera dan Raja Ampat Sebagai Kesatuan Majemuk. Suatu Studi Terhadap Suatu Daerah Transisi*. Jakarta: LEKNAS-LIPI,1980.

R.Z. Leirissa, *Halmahera Timur dan Raja Jailolo Pergolakan di Laut Seram Abad Ke-19*. Jakarta: Balai Pustaka. 1996.

Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Daerah Maluku*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1977.

UU No. 5 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan

Sumber Lisan/Informan

Arman Alting. 42 Tahun. PNS. Alamat Desa Wedana Kec. Weda

Hi Latif Lukman, 72 Tahun. Tokoh Adat. Alamat : Desa Were. Kec. Weda

Husen Ali. 56 Tahun. PNS. Desa Wedana. Kecamatan Weda.

Taher BM. Hi Husin, 58 Tahun. PNS. Alamat Desa Wedana Kec. Weda